



## Pengaruh Kurs, Inflasi, dan PDB terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Adjie Alfarizky<sup>1</sup>, Tri Kunawangsih Purnamaningrum<sup>2</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Trisakti

Received: 2 Februari 2026  
Revised: 20 Februari 2026  
Accepted: 11 Maret 2026

### Abstrak

Perdagangan luar negeri Indonesia menghadapi berbagai perubahan, seperti fluktuasi nilai tukar, tekanan inflasi, dan perubahan dalam keadaan ekonomi domestik yang terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak dari nilai tukar, inflasi, dan PDB terhadap neraca perdagangan Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Metode yang diterapkan adalah Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan menggunakan data deret waktu dari tahun 2010 sampai 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar dan inflasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap neraca perdagangan, sementara PDB memberikan dampak negatif yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penurunan nilai rupiah dan sedikit peningkatan inflasi dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi impor, sedangkan pertumbuhan ekonomi mendorong kenaikan impor yang melebihi ekspor. Namun, dalam jangka panjang, ketiga faktor tersebut tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia, yang menandakan bahwa kinerja perdagangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas internasional dan permintaan global. Temuan ini menekankan pentingnya untuk melakukan diversifikasi ekspor, menerapkan kebijakan substitusi impor, dan memperkuat industri yang berorientasi ekspor agar neraca perdagangan Indonesia tetap stabil di tengah gejolak ekonomi dunia.

**Kata Kunci:** Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi, PDB, ARDL, Ekonomi Indonesia.

(\*) Corresponding Author:

[021002201010@std.trisakti.ac.id](mailto:021002201010@std.trisakti.ac.id), [trikunawangsih@trisakti.ac.id](mailto:trikunawangsih@trisakti.ac.id)

**How to Cite:** Alfarizky, A., & Purnamaningrum, T. (2026). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan PDB terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.D), 29-41. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14201>

## PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan integrasi pasar internasional telah memperkuat interkoneksi antara negara dalam perdagangan internasional. Setelah pandemi COVID-19, dunia mengalami gejolak signifikan, termasuk variasi nilai tukar, lonjakan inflasi, dan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi global. Menurut (Macchiarelli et al., 2026), ada lonjakan tajam dalam inflasi global yang disebabkan oleh gangguan sisi penawaran, termasuk krisis energi dan masalah dalam rantai pasokan. Kejadian ini berdampak besar pada negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada ekspor barang komoditas dan importasi barang produksi. Di tengah ketidakstabilan ini, nilai tukar menjadi faktor krusial yang memengaruhi daya beli, daya saing ekspor, dan keseimbangan neraca perdagangan negara-negara tersebut. Selain itu, melambungnya harga energi akibat gangguan pasokan global memberikan tekanan tambahan pada inflasi domestik, memperburuk daya beli masyarakat, serta mendorong bank sentral untuk menerapkan kebijakan moneter yang lebih ketat. Negara-negara berkembang yang sangat bergantung pada impor barang modal dan apa yang mereka konsumsi rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, inflasi dan volatilitas nilai tukar di tingkat internasional menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh kebijakan ekonomi masing-masing negara.

Di Indonesia, kondisi yang sama terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada tahun 2022, nilai tukar rupiah mengalami penurunan yang signifikan, mencapai Rp15.700 per USD, yang langsung memengaruhi biaya barang impor. Inflasi tahunan di Indonesia tercatat sebesar 5,51% pada tahun 2022, menjadi angka tertinggi dalam tujuh tahun terakhir. Lonjakan inflasi yang disebabkan oleh harga barang impor ini menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan mengancam stabilitas ekonomi domestik. Dalam konteks neraca perdagangan, perubahan dalam nilai mata uang memengaruhi daya saing produk ekspor Indonesia, yang sebagian besar bergantung pada komoditas seperti minyak sawit dan batubara. Sementara itu, penurunan nilai rupiah meningkatkan biaya barang impor, berpengaruh negatif pada sektor manufaktur yang memerlukan bahan baku dan energi dari luar negeri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis lebih dalam seputar pengaruh faktor makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kinerja neraca perdagangan Indonesia, agar kebijakan yang dapat merespons perubahan dalam ekonomi global dapat dirumuskan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyajikan beragam sudut pandang tentang keterkaitan antara nilai tukar, tingkat inflasi, serta neraca perdagangan. (Asrade & Seyoum, 2024) mengungkapkan bahwa penurunan nilai tukar tidak selalu berkontribusi pada perbaikan neraca perdagangan Ethiopia, karena adanya inflasi lokal yang menetralkan potensi keuntungan dari sektor ekspor. Di sisi lain, (Eze et al., 2024) menekankan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap produk domestik dan perdagangan di Nigeria, dengan dampak positif terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, (Subiyanto & Parianom, n.d.) mencatat bahwa nilai tukar rupiah tidak memberikan dampak yang signifikan pada neraca perdagangan, berbeda halnya dengan inflasi dan suku bunga yang memiliki efek yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa, walaupun nilai tukar sering kali dianggap sebagai elemen kunci dalam neraca perdagangan, pengaruhnya terhadap perdagangan di Indonesia bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi lain seperti tingkat inflasi dan bunga.

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan wawasan yang berharga, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diatasi. Pertama, sebagian besar studi lebih fokus pada nilai tukar sebagai faktor utama, sementara data di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi. Kedua, dampak inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia belum banyak diteliti secara mendalam, terutama dalam konteks struktur perdagangan negara yang sangat bergantung pada ekspor komoditas. Ketiga, hubungan antara Produk Domestik Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dengan neraca perdagangan Indonesia masih jarang dianalisis secara bersamaan dengan variabel makro lainnya, khususnya di era pasca-pandemi yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan memanfaatkan data terbaru dan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk menganalisis keterkaitan antara nilai tukar, inflasi, PDB, dan neraca perdagangan di Indonesia.

## **TINJAUAN TEORI**

### **Perdagangan Internasional**

Perkembangan teori perdagangan internasional dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pergeseran konsep dari pertukaran barang antarnegara yang sederhana menuju analisis yang lebih kompleks mengenai rantai pasok global, digitalisasi, ketidakpastian kebijakan, dan guncangan eksternal. Salah satu tren utama adalah meningkatnya peran digitalisasi dalam memperlancar aliran barang dan jasa antarnegara. (Bonadio et al., 2020) menyatakan bahwa perdagangan digital memperkuat integrasi dalam rantai nilai global (global value chains/GVC) dengan mengurangi biaya koordinasi dan memperluas pasar global, yang pada gilirannya mempengaruhi pola spesialisasi produksi.

Pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada perdagangan internasional dan rantai pasok global. (Bonadio et al., 2020) membuktikan bahwa gangguan global supply chains menyebabkan penurunan output lintas negara dan menunjukkan kerentanan struktur perdagangan modern yang sangat saling bergantung. Selanjutnya, perkembangan teori keunggulan komparatif memperkenalkan dimensi baru dalam konteks rantai pasok global. (Gereffi, 2020) berpendapat bahwa keunggulan komparatif saat ini tidak hanya bergantung pada faktor produksi domestik, tetapi juga pada posisi suatu negara dalam jaringan produksi global. Dalam era GVC, negara dapat memperoleh keuntungan meskipun hanya terlibat dalam sebagian kecil dari proses produksi, asalkan mereka dapat memaksimalkan efisiensi di segmen tersebut.

### **Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan adalah dokumen terstruktur yang mencatat semua kegiatan ekspor dan impor suatu negara dalam waktu tertentu. Neraca perdagangan dianggap defisit jika nilai ekspornya lebih kecil daripada nilai impor, sementara dinyatakan surplus jika nilai ekspornya lebih tinggi dari nilai impor. Sementara itu, neraca perdagangan dianggap seimbang saat nilai ekspor dan impor suatu negara berada pada angka yang setara (Fedihartono, 2023).

Secara umum, terdapat tiga bentuk neraca perdagangan. Pertama, Neraca Perdagangan Surplus, yaitu kondisi ketika nilai ekspor jauh melampaui nilai impor. Situasi ini memberikan keuntungan bagi negara karena pendapatan nasional meningkat, sehingga sangat penting bagi pemerintah untuk mempertahankan stabilitas dalam ekspor dan impor agar surplus dapat terus terjaga. Kedua, Neraca Perdagangan Defisit, yakni keadaan ketika nilai impor jauh lebih besar dibandingkan dengan ekspor. Bagi sebagian besar negara berkembang, kondisi defisit ini dianggap merugikan karena pengeluaran untuk impor melampaui penerimaan dari ekspor. Ketiga, Neraca Perdagangan Seimbang, yaitu ketika nilai ekspor dan impor memiliki besaran yang sama, sehingga negara tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Namun, mempertahankan kondisi neraca perdagangan yang benar-benar seimbang merupakan tantangan besar bagi sebagian negara (Fedihartono, 2023).

### **Inflasi**

Menurut pandangan Keynesian, inflasi terutama dipicu oleh demand-pull inflation, yaitu kondisi ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi suatu negara. Dalam kerangka New Keynesian Phillips Curve, stabilitas harga sangat ditentukan oleh respons kebijakan moneter terhadap ekspektasi inflasi (Shobande & Tomiwa, 2021). Dalam konteks Indonesia, lonjakan permintaan pasca-pandemi dapat memperburuk tekanan inflasi apabila kapasitas produksi domestik terbatas.

Sementara itu, teori Moneteris yang dipopulerkan oleh Friedman menekankan bahwa “inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter.” Pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan tanpa diimbangi pertumbuhan output nyata dianggap sebagai faktor utama inflasi (Alexandre, 2022). Bukti empiris pada negara berkembang mendukung pandangan ini, di mana ekspansi moneter yang terlalu agresif memicu inflasi persisten dan melemahkan daya beli masyarakat.

Di sisi lain, pendekatan Strukturalis menyoroti bahwa inflasi di negara berkembang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor moneter atau permintaan, melainkan juga kendala struktural seperti keterbatasan produksi pangan, infrastruktur distribusi, serta ketergantungan pada impor energi dan bahan baku (Aulia & Kuncoro, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa inflasi domestik seringkali dipengaruhi oleh guncangan eksternal seperti kenaikan harga energi global (Macchiarelli et al., 2026). Oleh karena itu, dalam perspektif strukturalis, stabilitas harga membutuhkan reformasi struktural di samping kebijakan moneter.

## **Nilai Tukar**

Nilai mata uang adalah salah satu faktor penting yang berpengaruh pada keseimbangan perdagangan. Berdasarkan teori pendekatan elastisitas dan kondisi Marshall-Lerner, penurunan nilai tukar riil dapat meningkatkan keseimbangan perdagangan jika elastisitas permintaan untuk ekspor dan impor cukup tinggi. Namun, efek ini sering kali baru terlihat setelah periode tertentu, sesuai dengan konsep J-Curve (Onakoya & Johnson, 2018). Studi empiris menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar tidak selalu memperbaiki neraca perdagangan, tergantung pada struktur ekspor-impor suatu negara.

## **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) merepresentasikan kapasitas produksi dan daya beli suatu negara. Teori absorption approach menekankan bahwa pertumbuhan PDB meningkatkan permintaan domestik, yang cenderung memperbesar impor sehingga berpotensi memperburuk neraca perdagangan. Namun, jika pertumbuhan PDB didorong oleh ekspor, dampaknya bisa sebaliknya. Studi (Alexandre, 2022) menunjukkan bahwa PDB yang meningkat bersamaan dengan apresiasi nilai tukar riil dapat menekan sektor ekspor dan melemahkan neraca perdagangan.

## **Inflasi dan Keseimbangan Perdagangan**

Inflasi domestik berpengaruh terhadap daya saing internasional. Teori purchasing power parity (PPP) menyatakan bahwa inflasi yang lebih tinggi dibandingkan mitra dagang akan membuat barang domestik relatif lebih mahal sehingga menekan ekspor dan mendorong impor. Penelitian (Harahap et al., 2023) menegaskan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk neraca perdagangan dengan menurunkan nilai tukar riil efektif. Sementara itu, (Aulia & Kuncoro, 2023) menemukan bahwa inflasi memiliki korelasi negatif dengan neraca perdagangan Sierra Leone, mendukung argumen teoritis bahwa stabilitas harga adalah prasyarat penting bagi keseimbangan eksternal.

## **Integrasi Teori Nilai Tukar, Inflasi, dan PDB**

Hubungan ketiga variabel tersebut bersifat simultan. Penelitian (Kurs, 2023) menegaskan bahwa guncangan moneter yang memengaruhi inflasi dapat berdampak pada nilai tukar, yang pada akhirnya memengaruhi neraca perdagangan. Selain itu, teori monetary approach to the balance of payments menyatakan bahwa ketidakseimbangan perdagangan sering kali merupakan refleksi dari ketidakseimbangan moneter domestik, di mana inflasi dan PDB memegang peran penting.

## **METODE**

### **Pengujian Stasioneritas**

Dalam berbagai studi kuantitatif, data yang digunakan biasanya berupa deret waktu atau time series, yang dapat direkam dalam periode triwulan, semester, bulanan, atau tahunan. Namun, data time series sering mengalami isu ketidakstasioneran yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis. Ketika data tidak bersifat stasioner, hasil dari analisis lebih lanjut seperti pengujian asumsi klasik menjadi kurang akurat, sehingga model regresi yang dihasilkan berpotensi menjadi regresi yang menyesatkan. Hal ini menyebabkan interpretasi analisis yang keliru dan berisiko mengakibatkan kesalahan dalam keputusan atau kebijakan yang diambil berdasarkan hasil tersebut. Oleh karena itu, langkah pertama yang krusial dalam pengolahan data time series adalah melakukan pengujian stasioneritas.

Untuk menentukan apakah data bersifat stasioner, digunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) serta Uji Phillips-Perron (PP). Kedua pengujian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya unit root sebagai hipotesis nol. Data dianggap stasioner jika nilai rata-rata dan variansinya konsisten sepanjang waktu, tidak memiliki komponen tren, dan tidak memperlihatkan pola gerakan periodik yang signifikan.

**Pengujian Kointegrasi dengan Metode Bounds Test**

Sebelum melaksanakan proyeksi terhadap data deret waktu, sangat penting untuk melakukan analisis kointegrasi sebagai langkah awal. Pengujian kointegrasi merupakan fase setelah uji stasioneritas, yang bertujuan untuk mengevaluasi ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang sedang dianalisis. Dalam pengujian ini, metode bounds test diterapkan dengan membandingkan nilai F yang dihitung dengan batas bawah dan batas atas. Apabila nilai F yang dihitung melampaui kedua batas tersebut, maka bisa disimpulkan ada kointegrasi antara variabel. Jika nilai F yang diperoleh berada di bawah batas atas dan bawah, maka tidak ditemukan hubungan kointegrasi dalam model yang diteliti. Namun, jika nilai F terletak di antara kedua batas tersebut, meskipun berada dalam area ketidakpastian, maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil secara pasti.

**Pengujian Autoregressive Distributed Lag (ARDL)**

Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) adalah salah satu pendekatan yang umum diterapkan dalam analisis deret waktu. Model ini menggunakan beberapa nilai terdahulu dari variabel baik dependen maupun independen, agar bisa menunjukkan hubungan dinamis antar variabel dengan memperhatikan aspek waktu dengan jelas. Dengan karakteristik tersebut, model ARDL memfasilitasi analisis perbandingan mengenai respons langsung dan respons jangka panjang dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, fleksibilitas dalam pengaturan lag pada model ini memungkinkan penghasilan estimasi jangka pendek dan panjang secara simultan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan munculnya masalah autokorelasi dalam model. Model ARDL dalam penelitian ini dibuat mengikuti persamaan di bawah ini:

$$D(NP) = C(1)*D(NP(-1)) + C(2)*D(INF) + C(3)*D(KURS) + C(4)*D(PDB) + C(5)$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Stasioner**

Ada sejumlah tes diagnostik yang perlu dilaksanakan sebelum melakukan estimasi dengan model ARDL untuk menghindari pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar dalam ekonometrika. Tahapan pertama adalah mengadakan uji stasioneritas atau uji akar unit menggunakan metode Phillips-Perron (PP). Hasil dari pengujian tersebut dapat ditemukan di Tabel 2.

**Tabel 2. Uji Stasioneritas**

No.	Variabel	T-statistic	Stasioner	Prob
1	NP	-8.872630	1 <sup>st</sup> Difference	0.0000
2	KURS	-4.910695	1 <sup>st</sup> Difference	0.0000
3	INF	-8.358263	1 <sup>st</sup> Difference	0.0000
4	PDB	-4.131323	1 <sup>st</sup> Difference	0.0001

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Dari analisis stasioneritas yang dilakukan dengan metode Phillips-Perron pada Tabel 2, terlihat bahwa semua variabel menunjukkan nilai probabilitas (p-value) di bawah 5% (0,05), yang berarti semua variabel bersifat stasioner. Variabel NP, KURS, INF, dan PDB memiliki tingkat stasioneritas pada First Difference.

**Uji Kointegrasi (Bounds Test)****Tabel 3. Uji Kointegrasi**

F-Statistic Sig	I(0)	21.98916	I(1)
10%	2.72		3.77
5%	3.23		4.35
2.5%	3.69		4.89
1%	4.29		5.61

*Sumber: Data diolah, 2025*

Hasil dari pengujian kointegrasi yang tercantum dalam tabel 2 menunjukkan bahwa angka F-statistic sebesar 21,98916 melebihi nilai minimum dan maksimum pada level 1%, 2.5%, 5%, dan 10%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara variabel yang bergantung dan yang bebas dalam model.

**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas****Tabel 4. Uji Normalitas**

Jarque-Berra	Prob
7.360176	0.05622

*Sumber: Data diolah, 2025*

Hasil dari pengujian normalitas pada tabel 4 di atas mengindikasikan bahwa variabel yang terdapat dalam model yang dianalisis memiliki distribusi normal, yang terlihat dari nilai probabilitas sebesar 0,05622 yang melebihi batas 5% atau 0,05.

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Uji	Obs R-Squared	Prob Chi-Square
Breusch-Pagan-Godfrey	0.792655	0.6728

*Sumber: Data diolah, 2025*

Berdasarkan temuan dari Uji Autokorelasi yang tercantum dalam tabel 5 di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square mencapai 0,6728, yang melebihi batas 5% atau 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak ada isu terkait Autokorelasi.

**Tabel 6. Uji Heterokedastisitas**

Uji	Obs R-Squared	Prob Chi-Square
Breusch-Pagan-Godfrey Serial Correlation LM Test	1.175344	0.8821

*Sumber: Data diolah, 2025*

Berdasarkan hasil dari Uji Heterokedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 6 di atas, terlihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square yang mencapai 0,8821 melebihi batas 5% atau 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada isu mengenai Heterokedastisitas dalam model ini.

**Koefisiensi Jangka Pendek****Tabel 7. Hasil Pengujian ARDL Jangka Pendek.**

Variabel	Coefficient	Prob
C	1.25E+08	0.0052
D(KURS, 2)	949661.987230	0.0000
D(INF, 2)	297427961.441104	0.0000

D(PDB, 2)	-157010801.90048	0.0000
CointEq(-1)	-1.269387	0.0000

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek dari model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang terdapat pada Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Nilai Error Correction Term (CointEq(-1)) yang tercatat sebesar -1,269387 dengan probabilitas 0,0000 menunjukkan adanya mekanisme koreksi kesalahan yang kuat dan signifikan. Koefisien yang negatif ini mengindikasikan bahwa jika ada penyimpangan dari keseimbangan jangka panjang, sistem akan berupaya kembali ke posisi keseimbangan dengan kecepatan penyesuaian mencapai 126,9% per periode. Oleh karena itu, ketidakseimbangan yang dipicu oleh guncangan ekonomi dapat disesuaikan dalam waktu kurang dari satu tahun, menunjukkan efisiensi mekanisme penyesuaian jangka pendek dalam mencapai keseimbangan jangka panjang.

Nilai konstanta (C) sebesar 1,25E+08 dengan probabilitas 0,0052 signifikan pada taraf 1%, yang berarti ketika seluruh variabel independen bernilai nol, neraca perdagangan Indonesia tetap menunjukkan nilai positif. Hal ini menggambarkan adanya posisi dasar (base position) yang relatif stabil dalam neraca perdagangan Indonesia jangka pendek. Kondisi ini mencerminkan ketahanan struktural ekonomi nasional dalam menjaga keseimbangan eksternal meskipun menghadapi fluktuasi ekonomi jangka pendek.

#### **Pengaruh KURS terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Pendek.**

Variabel KURS H1 (D(KURS,2)) menunjukkan nilai koefisien sebesar 949.661,987230 dengan tingkat probabilitas 0,0000, menandakan bahwa penurunan nilai rupiah berdampak positif dan signifikan pada neraca perdagangan Indonesia. Penurunan nilai tukar menjadikan produk ekspor Indonesia lebih bersaing di pasar global, sehingga ekspor meningkat. Sebaliknya, barang impor menjadi lebih mahal, menyebabkan penurunan impor. Dengan demikian, depresiasi rupiah memperbaiki neraca perdagangan. Hasil ini sesuai dengan Marshall–Lerner Condition dan didukung oleh penelitian (Fatoni & Prasetyanto, 2022), (Harahap et al., 2023), serta (Sosial, 2020) yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai rupiah memberikan dampak positif pada ekspor non-migas baik dalam periode singkat maupun panjang. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Airlangga, 2025) dan (Kurs, 2023) yang menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memiliki dampak signifikan pada neraca perdagangan dalam jangka waktu pendek.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Pendek.**

Variabel inflasi H2 (D(INF,2)) menunjukkan koefisien sebesar 297.427.961,441104 dengan probabilitas 0,0000, menunjukkan bahwa itu memiliki dampak positif dan besar terhadap neraca perdagangan. Karena kenaikan inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal daripada produk domestik, sehingga permintaan dan konsumsi industri beralih ke barang dalam negeri, jelas bahwa peningkatan inflasi justru berkorelasi dengan perbaikan neraca perdagangan. Akibatnya, impor menurun dan ekspor meningkat. Temuan ini menunjukkan adanya karakter cost-push inflation di Indonesia, di mana kenaikan harga domestik tidak serta-merta menurunkan daya saing ekspor. Hasil ini berbeda dengan pandangan klasik, tetapi sejalan dengan (Jacob et al., 2021) yang menyatakan bahwa inflasi moderat dapat mendorong ekspor melalui penyesuaian harga yang cepat terhadap dinamika permintaan global. Selain itu juga, (Harahap et al., 2023) yang menyatakan bahwa inflasi moderat dapat meningkatkan kinerja ekspor dengan mendorong penyesuaian harga ekspor yang lebih cepat. Namun penelitian oleh (Kurs, 2023) dan (Airlangga, 2025) menunjukkan

bahwa inflasi berdampak negatif besar pada neraca perdagangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian ini.

### **Pengaruh PDB terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Pendek.**

Variabel produk domestik bruto H3 (D(PDB,2)) memiliki koefisien -157.010.801,90048 dan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, neraca perdagangan Indonesia akan mengalami dampak negatif yang signifikan. Artinya, neraca perdagangan menjadi lebih buruk karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa seiring pertumbuhan ekonomi, kebutuhan impor untuk komoditas seperti bahan baku, modal, dan barang konsumsi meningkat, sementara ekspor tidak dapat mengimbangi peningkatan impor. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cristanto & Bowo, 2021) serta (Ekartiarnanti et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara berkembang cenderung meningkatkan impor lebih banyak daripada ekspor, yang mengakibatkan peningkatan defisit neraca perdagangan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lumayung et al., 2024) penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap neraca perdagangan, yang berarti PDB tidak secara otomatis menyebabkan peningkatan neraca perdagangan. Hal yang sama juga berlaku untuk penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2022) yang menemukan bahwa PDB (tumbuh) berdampak positif pada neraca perdagangan dalam beberapa kondisi.

Secara umum, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki dampak positif yang signifikan, sementara PDB memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka pendek. Nilai CointEq(-1) yang tinggi dan signifikan menunjukkan bahwa penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dilakukan dengan cepat dan efektif, yang pada akhirnya mencerminkan stabilitas makroekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika ekonomi jangka pendek.

### **Koefisien Jangka Panjang**

**Tabel 8. Hasil Pengujian ARDL Jangka Panjang.**

Variabel	Coefficient	Prob
C	98345360.721569	0.7490
D(KURS)	748126.177922	0.3789
D(INF,)	234308255.981915	0.3732
D(PDB)	-123690210.514753	0.5401

*Sumber : Data diolah, 2025*

Berdasarkan hasil estimasi model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang tercantum pada tabel, terlihat bahwa seluruh variabel independen yakni kurs (D(KURS)), inflasi (D(INF)), dan Produk Domestik Bruto (D(PDB)) nilai probabilitasnya lebih tinggi dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa, pada tingkat signifikansi 5%, perubahan nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi tidak benar-benar mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang.

Nilai konstanta (C) sebesar 98.345.360,721569 dengan probabilitas 0,7490 juga menunjukkan ketidaksignifikanan statistik. Hal ini menandakan bahwa ketika seluruh variabel independen diasumsikan konstan, Tidak ada dampak statistik yang signifikan pada posisi dasar neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dominan faktor struktural eksternal, seperti perubahan harga komoditas global, kebijakan perdagangan internasional, serta permintaan dari negara mitra dagang utama yang lebih menentukan kinerja neraca perdagangan nasional.

### **Pengaruh KURS terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Panjang.**

Variabel kurs (D(KURS)) memiliki koefisien positif sebesar 748.126,177922 dengan probabilitas 0,3789, yang menunjukkan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS berpotensi meningkatkan neraca perdagangan, meskipun tidak signifikan secara statistik pada jangka panjang. Dengan begitu, pelemahan nilai tukar rupiah memang cenderung memperbaiki neraca perdagangan melalui peningkatan ekspor dan penurunan impor, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk bertahan dalam jangka waktu panjang.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor bahan baku dan barang modal, sehingga manfaat depresiasi nilai tukar tidak sepenuhnya tercermin pada perbaikan neraca perdagangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Fatoni & Prasetyanto, 2022) yang menyimpulkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas signifikan pada jangka pendek, namun dalam jangka panjang efeknya melemah. Temuan ini juga konsisten dengan (Harahap et al., 2023) yang menegaskan bahwa struktur ekspor Indonesia yang didominasi komoditas primer menyebabkan respon neraca perdagangan terhadap perubahan kurs bersifat asimetris dan temporer. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Airlangga, 2025) menemukan bahwa kurs memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang. Serta penelitian (Saputera et al., 2023) analisis yang menunjukkan bahwa depresiasi rupiah tidak selalu memperbaiki kinerja perdagangan ekspor dan tidak secara konsisten memperbaiki neraca perdagangan.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Panjang.**

Variabel inflasi (D(INF)) menunjukkan koefisien positif sebesar 234.308.255,981915 dengan probabilitas 0,3732. Artinya, inflasi memiliki hubungan positif dengan neraca perdagangan, tetapi tidak signifikan secara statistik. Secara teoretis, peningkatan inflasi domestik diharapkan menurunkan daya saing ekspor dan memperburuk neraca perdagangan. Namun, hasil estimasi ini memperlihatkan bahwa pengaruh inflasi terhadap neraca perdagangan Indonesia bersifat lemah dan tidak langsung.

Kondisi tersebut disebabkan oleh karakteristik inflasi di Indonesia yang cenderung berasal dari dorongan biaya (*cost-push inflation*) akibat kenaikan harga energi, bahan pangan, dan transportasi, bukan karena permintaan berlebih. Selain itu, stabilitas kebijakan moneter turut menjaga daya saing ekspor Indonesia dalam jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan (Lumayung et al., 2024) yang menyatakan bahwa inflasi moderat di Indonesia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap neraca perdagangan jangka panjang karena dampaknya telah terinternalisasi melalui mekanisme penyesuaian harga dan nilai tukar. Namun, ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurs, 2023) di mana inflasi tinggi memperburuk neraca perdagangan.

### **Pengaruh PDB terhadap Neraca Perdagangan dalam Jangka Panjang.**

Variabel PDB (D(PDB)) memiliki koefisien negatif sebesar -1.236.902.10,514753 dengan probabilitas 0,5401, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap neraca perdagangan, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, pertumbuhan ekonomi nasional tidak selalu diikuti oleh perbaikan neraca perdagangan karena ekspansi ekonomi lebih banyak didorong oleh konsumsi domestik dan impor, bukan peningkatan ekspor bernilai tambah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Cristanto & Bowo, 2021) dan (Ektiarnanti et al., 2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan PDB di Indonesia sering diikuti dengan pertumbuhan impor yang lebih tinggi dibanding ekspor, akibat tingginya kebutuhan bahan baku dan barang modal industri. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian (Rangkuty et al., 2024) yang berpendapat bahwa pertumbuhan PDB dapat memperbaiki neraca perdagangan dalam jangka panjang dengan didukung oleh peningkatan kapasitas industri ekspor domestik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari et al., 2022) menemukan bahwa pertumbuhan PDB berdampak positif besar pada neraca perdagangan dalam jangka panjang beberapa negara ASEAN-5, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kinerja perdagangan.

Secara umum, hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa kurs, inflasi, dan PDB tidak berdampak besar pada neraca perdagangan Indonesia. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja neraca perdagangan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti permintaan global, harga komoditas ekspor utama (misalnya batu bara, CPO, dan nikel), serta dinamika kebijakan perdagangan internasional.

Dengan demikian, meskipun variabel makroekonomi domestik tetap penting bagi stabilitas ekonomi nasional, dampaknya terhadap neraca perdagangan dalam jangka panjang masih terbatas. Untuk memperkuat hubungan tersebut, Indonesia perlu mendorong diversifikasi ekspor, industrialisasi berbasis ekspor, serta kebijakan substitusi impor agar pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga mampu memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap keseimbangan neraca perdagangan nasional.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis melalui model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk periode pendek dan panjang, tampak bahwa variabel kurs, inflasi, dan PDB mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia dengan cara yang bervariasi.

### **Jangka Pendek**

Neraca perdagangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh tiga faktor independen: kurs, inflasi, dan PDB. Adanya proses penyesuaian yang efektif menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam jangka panjang dapat diperbaiki dengan cepat dalam rentang waktu kurang dari satu tahun, seperti yang terlihat pada Error Correction Term (CointEq(-1)) yang signifikan dengan nilai -1,269387. Kurs dan inflasi memberikan dampak positif terhadap neraca perdagangan sementara PDB memberikan pengaruh negatif. Penurunan nilai rupiah meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi jumlah impor, sedangkan inflasi yang moderat mendorong pergeseran dalam pola konsumsi menuju produk lokal. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi justru lebih banyak meningkatkan permintaan impor untuk barang modal dan bahan baku, yang memperburuk kondisi neraca perdagangan.

### **Jangka Panjang**

Tidak ada faktor independen yang menunjukkan dampak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia dalam jangka panjang, dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 untuk semua variabel. Meskipun kurs memiliki koefisien positif, pengaruhnya tidak cukup relevan untuk bertahan lama, mengingat ketergantungan Indonesia pada impor barang modal dan bahan baku. Begitu pula, inflasi dan PDB tidak menunjukkan dampak signifikan di jangka panjang terhadap neraca perdagangan. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor struktural eksternal, seperti harga komoditas dunia dan kebijakan perdagangan internasional, lebih berpengaruh dalam menentukan keseimbangan neraca perdagangan Indonesia.

Secara keseluruhan, walaupun faktor-faktor makroekonomi dalam negeri seperti kurs, inflasi, dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan pada periode pendek, pengaruhnya terhadap neraca perdagangan Indonesia cenderung berkurang dalam jangka panjang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja neraca perdagangan, Indonesia perlu memprioritaskan diversifikasi ekspor, pengembangan industri berbasis ekspor, serta strategi substitusi impor yang dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap keseimbangan perdagangan nasional.

Untuk meningkatkan performa neraca perdagangan Indonesia, sejumlah langkah penting yang harus dilaksanakan antara lain: pertama, melaksanakan diversifikasi ekspor dengan cara mengembangkan sektor non-komoditas yang memiliki nilai tambah tinggi seperti manufaktur, teknologi, dan industri kreatif, guna mengurangi ketergantungan pada bahan mentah yang mudah terkena dampak fluktuasi harga global. Kedua, memperkuat industri yang berfokus pada ekspor dengan meningkatkan kapasitas produksi, memaksimalkan teknologi, dan memberikan dukungan untuk pelaku industri kecil dan menengah (IKM) supaya dapat memperluas jangkauan pasar global. Ketiga, menjaga keseimbangan antara kebijakan moneter dan fiskal agar inflasi dapat terkendali dan stabilitas nilai tukar rupiah terjaga, yang akan berdampak baik terhadap daya saing ekspor, dan keempat, mempercepat penggantian impor dengan mendorong produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor. Kelima, meningkatkan infrastruktur dan sistem logistik untuk menurunkan biaya distribusi dan memperlancar proses ekspor. Terakhir, memperkuat kerja sama internasional serta membuat kebijakan perdagangan yang akan memperluas akses pasar ekspor Indonesia.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk memfokuskan perhatian pada dampak faktor-faktor eksternal, seperti harga komoditas di pasar internasional dan kebijakan perdagangan global terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian juga perlu menggali lebih mendalam terkait struktur perdagangan Indonesia, khususnya dalam hal ketergantungan pada ekspor bahan mentah, serta dampaknya terhadap keseimbangan neraca perdagangan. Di samping itu, penelitian yang lebih mendalam mengenai peran impor barang modal dan bahan baku serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi dan neraca perdagangan dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang kebijakan substitusi impor. Pendekatan sektoral yang mempertimbangkan kontribusi sektor tertentu dalam perdagangan, serta analisis mengenai krisis ekonomi global dan implikasinya, sangat penting untuk menghadapi kemungkinan guncangan eksternal. Penelitian yang bersifat komparatif dengan negara lain yang memiliki struktur ekonomi serupa, serta penggunaan data yang lebih lengkap dan bervariasi, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tren jangka panjang dan faktor-faktor yang memengaruhi neraca perdagangan Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, U. (2025). *EXCHANGE RATE AND TRADE BALANCE OF EAST JAVA PROVINCE : J-CURVE EVIDENCE AND ARDL APPROACH*. 9(2), 237–258. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v9i2.112>
- Alexandre, R. (2022). *exports ' hypothesis on the Turkish economy in the Reflections of the " Export-Led Growth " or " Growth-Led Exports " Hypothesis on the Turkish Economy in the*. 0–18.
- Asrade, S., & Seyoum, A. (2024). *Addis Ababa University*.
- Aulia, F. A., & Kuncoro, T. G. (2023). *The Impact of GDP , Inflation , Exchange Rate , and IA-CEPA on the Indonesia-Australia Trade Deficit*. 622–631.
- Bahmani-oskooee, M., Akhtar, P., & Ullah, S. (2020). *Exchange Rate Risk and Uncertainty and Trade Flows : Asymmetric Evidence from Asia*. 1990, 1–16.
- Bonadio, B., Huo, Z., Levchenko, A. A., & Pandalai-nayar, N. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information website . Elsevier hereby grants permission to make all its COVID-19-related research that is available on the COVID-19 resource centre - including this research content - immediately available in PubMed Central and other publicly funded repositories , such as the WHO COVID database with rights for unrestricted research re-use and analyses in any form or by any means with acknowledgement of the original source . These permissions are granted for*

- free by Elsevier for as long as the COVID-19 resource centre remains active . Global supply chains in the pandemic* ☆. January.
- Cristanto, F. A., & Bowo, P. A. (2021). *Determinants of Indonesian Trade Balance : A Vecm Analysis Approach*. 4.
- Ekspor, P., & Asing, P. M. (2022). 2022. 2, 74–88.
- Ektiarnanti, R., Rahmawati, A., Fauziah, F. K., & Rofiqoh, I. (2021). *Indonesian Trade Balance Performance By GDP , Exports , Imports , BI Rate and Inflation as Intervening Variables*. 2(1), 1–11.
- Eze, N. B., Nnenna, A. A., & Ifeanyi, I. M. (2024). *RATE AND NATIONAL PERFORMANCES : THE IMPLICATION ON ECONOMY OUTPUT*. 23, 27–44.
- Fatoni, M. R., & Prasetyanto, P. K. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Tahun 1990-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 647–664.
- Fedihartono, C. M. (2023). *Analisis Pengaruh Transformasi Struktural Pada Bidang Teknologi Terhadap Kemajuan Industri Di Kota Surabaya*. 1(3).
- Felipa, G. (2023). *Macroeconomics : An Overview of Key Concepts and Policies*. 5(3), 144–152.
- Gereffi, G. (2020). *What Do We Learn from COVID-19 about the Resilience of GVCs for Medical Supplies ?*
- Harahap, W. A., Ahmadi, N., & Rahmani, B. (2023). *The Influence Of Inflation And Exchange Rates On The Balance Of Trade In Member Countries Of The Organization Of Islamic Cooperation ( OKI ) ( Case Study : Indonesia , Brunei Darussalam And Saudi Arabia )*. 4(2), 608–621.
- Jacob, T., Raphael, R., & Ajina, V. S. (2021). *Impact of Exchange Rate and Inflation on the Export Performance of the Indian Economy : An Empirical Analysis*. 1–13.
- Kurs, D. A. N. (2023). *Menelusik neraca perdagangan indonesia dari faktor inflasi dan kurs*. 16(2), 710–719.
- Lumayung, G. A., Ramadhona, F., Lubis, A., Ngulum, N., Faudzi, M., & Sukarniati, L. (2024). *The Effect of GDP , FDI , and Inflation to Trade Balance in 12 APEC Countries*. 2024(November 2015), 668–679. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i4.15110>
- Macchiarelli, B. C., Naisbitt, B., Hurst, I., Liadze, I., Mao, X., Juanino, P. S., & Thamotheram, C. (2026). *Global Economic Outlook Inflation prompts policy normalisation*. January 2022, 5–31.
- Onakoya, A. B., & Johnson, S. B. (2018). *Exchange Rate and Trade Balance : The Case for J-curve Effect in Nigeria*. 4(September 1986), 47–63.
- Purnamasari, E. N., Zuhroh, I., Kurniawati, E. T., Info, A., & Balance, T. (2022). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 20(02), 169–182.
- Rangkuty, D. M., Nasution, L. N., Hasyiyati, Z., & Siregar, S. D. (2024). *The Monetary and Fiscal Policies on International Trade in Indonesia*. 3(01), 1–11. <https://doi.org/10.58812/ese.v3i01>
- Saputera, D., Wijaya, J. H., & Muttaqin, R. (2023). *The Impact of Exchange Rate Changes on Indonesian Exports = REER - ER x ( FP / DP )*. 2(2), 592–604. <https://doi.org/10.55299/ijec.v2i2.571>
- Shobande, O. A., & Tomiwa, O. (2021). *Monetary Policy Interdependency in Fisher Effect : A Comparative Evidence*. 203–226. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2021-0010>
- Sosial, V. I. (2020). *No Title*. 2020(01), 65–72.
- Subiyanto, R. F., & Parianom, R. (n.d.). *Analysis of the Effect of Exchange Rates , Inflation , Interest Rates , and Gross Domestic Product on the Balance of Trade in Indonesia*. 633–644.
- Wahyudi, S. T., & Sari, S. (2020). *The Relationship Between Exchange Rate and Trade Balances : An Empirical Study on Indonesia*. 144(Afbe 2019), 217–221.

- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2023*.  
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/default.aspx>
- World Bank. (2023). *Indonesia economic prospects: Navigating global uncertainties*.  
<https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospects>
- International Monetary Fund. (2023). *Regional economic outlook: Asia and Pacific*.  
<https://www.imf.org/en/Publications/REO/APAC/Issues/2023/04/18/regional-economic-outlook-asia-and-pacific>